



# LAMPIRAN-LAMPIRAN

## Lampiran 1: Pedoman Wawancara

Pada saat melakukan wawancara mendalam, peneliti melakukan suatu kegiatan pemetaan dan penentuan narasumber yang diwawancarai. Beberapa narasumber yang peneliti pilih adalah Ketua Lurah Banyuning, Ketua Banjar Adat Banyuning Tengah, Guru Sosiologi SMA Negeri 3 Singaraja dan SMA Negeri 4 Singaraja.

### A. Tujuan

Aktivitas wawancara yang peneliti lakukan memiliki tujuan untuk menggali suatu informasi, data serta fakta yang memiliki hubungan dengan tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng* yang dilakukan oleh masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah. kemudian, hasil wawancara yang peneliti dapatkan peneliti gunakan sebagai sebuah referensi untuk mendeskripsikan jawaban atas permasalahan penelitian di karya tulis ini.

### B. Instrumen Wawancara

No.	Informan	Pertanyaan Rumusan Masalah I	Kodifikasi
1.	Komang Mulyawan (Ketua Lurah Kelurahan Banyuning)	a. Menurut bapak, apakah pengertian tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ? b. Apakah fungsi/tujuan dilaksanakannya tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ya pak? c. Mengapa tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> dianggap penting dan	1. Gambaran umum tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> 2. Alasan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> masih dipertahankan

		<p>perlu dijaga keberadaanya bapak?</p> <p>d. Apakah terdapat suatu aturan yang mengatur pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>?</p> <p>e. Apakah terdapat suatu dewa yang diyakini dalam pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>?</p>	<p>di era globalisasi.</p>
--	--	---	----------------------------

No.	Informan	Pertanyaan Rumusan Masalah I	Kodifikasi
1.	Ketut Setiawan ( <i>Kelian banjar</i> Adat Banyuning Tengah)	<p>a. Apakah bapak mengetahui sejarah tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>? Apakah bapak mengetahui sejarah tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>?</p> <p>b. Apakah fungsi/tujuan dilaksanakannya tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ya pak?</p> <p>c. Mengapa tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> dianggap penting dan perlu dijaga keberadaanya bapak?</p> <p>d. Apakah terdapat suatu aturan yang mengatur pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>?</p> <p>e. Apakah terdapat suatu dewa yang diyakini dalam pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>?</p>	<p>1. Gambaran umum tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i></p> <p>2. Alasan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> masih dipertahankan di era globalisasi.</p>

No.	Informan	Pertanyaan Rumusan Masalah I	Kodifikasi
1	Luh Putu Ayu Dewi Sri (Ketua Sekaa teruni Pura Gede Pelayun)	a. Apakah fungsi/tujuan dilaksanakannya tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ya kak? b. Mengapa tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> dianggap penting dan perlu dijaga keberadaannya kak? c. Apakah terdapat suatu aturan yang mengatur pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ? d. Apakah terdapat suatu dewa yang diyakini dalam pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ? e. Apa yang melatarbelakangi kakak untuk ikut serta dalam pelaksanaan <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ?	1. Gambaran umum tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> . 2. Alasan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> masih dipertahankan di era globalisasi.

No.	Informan	Pertanyaan Rumusan Masalah I	Kodifikasi
1	Kadek Mangku Suarjana (Ketua Sekaa teruna Pura Gede Pelayun)	a. Apakah fungsi/tujuan dilaksanakannya tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ya kak? b. Mengapa tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> dianggap	1. Gambaran umum tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> .

		<p>penting dan perlu dijaga keberadaanya kak?</p> <p>c. Apakah terdapat suatu dewa yang diyakini dalam pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>?</p> <p>d. Manfaat apa yang kakak dapatkan ketika ikut serta dalam pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>, baik sebagai ketua organisasi atau sebagai peserta yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi <i>Mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>?</p> <p>e. Pukul berapa tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ini dimulai?</p>	<p>2. Alasan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> masih dipertahankan di era globalisasi.</p>
--	--	--	---

No.	Informan	Pertanyaan	Kodifikasi
		<b>Rumusan Masalah 2</b>	
1.	Komang Mulyawan (Ketua Lurah Kelurahan Banyuning)	<p>a. Permainan-permainan apa saja yang tergabung dalam tradisi <i>mekering-keringan</i>, bapak?</p> <p>b. Mengapa endut dan adeng digunakan dalam pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> mengapa bukan media yang lain?</p> <p>c. Berapa jumlah orang yang boleh ikut serta dalam tradisi <i>Mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ini ya pak?</p>	<p>1. Perubahan-perubahan yang terjadi pada tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i></p>

		<p>d. Sarana apa yang dipergunakan pada saat pelaksanaan tradisi <i>Mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>?</p> <p>e. Dibagian Pura Yang mana dilakukan tradisi <i>Mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i></p> <p>f. Dimana tempat melaksanakan tradisi <i>Mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ya pak?</p> <p>g. Bagaimana upaya pemerintah dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi ini? apakah dengan melakukan sosialisasi dan kegiatan lainnya?</p>	
--	--	--	--

No.	Informan	Pertanyaan Rumusan Masalah 2	Kodifikasi
1	Ketut Setiawan (Kelian banjar Adat Banyuning Tengah)	<p>a. Mengapa endut dan adeng digunakan dalam pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> mengapa bukan media yang lain?</p> <p>b. Perubahan-perubahan apa saja yang terjadi dalam tradisi ini ya pak?</p> <p>c. Berapa jumlah orang yang boleh ikut serta dalam tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ini ya pak?</p> <p>d. Sarana apa yang dipergunakan pada saat pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>?</p> <p>e. Mengapa tradisi <i>mekering-keringan dan</i></p>	Perubahan-perubahan yang terjadi pada tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>

		<p><i>mecolek-colekan adeng</i> dilakukan di Pura Gede Pemayun?</p> <p>f. Dibagian Pura Yang mana dilakukan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i></p> <p>g. Apakah tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> hanya boleh dilakukan oleh masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah saja?</p> <p>h. Bagaimana upaya pemerintah dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi ini? apakah dengan melakukan sosialisasi dan kegiatan lainnya?</p> <p>i. apakah masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah antusias mengikuti pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>?</p>	
--	--	--	--

No.	Informan	Pertanyaan Rumusan Masalah 2	Kodifikasi
1.	Luh Putu Ayu Dewi Sri (Ketua Sekaa teruni Pura Gede Pemayun)	<p>a. Perubahan-perubahan apa saja yang terjadi dalam tradisi ini ya kak?</p> <p>b. Berapa jumlah orang yang boleh ikut serta dalam tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ini ya pak?</p> <p>c. Sarana apa yang dipergunakan pada saat pelaksanaan tradisi <i>Mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>?</p> <p>d. Dibagian Pura Yang mana dilakukan tradisi</p>	Perubahan-perubahan yang terjadu pada tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>

		<p><i>Mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i></p> <p>e. Dimana tempat melaksanakan tradisi <i>Mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ya kak?</p> <p>f. Bagaimana upaya pemerintah dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi ini? apakah dengan melakukan sosialisasi dan kegiatan lainnya?</p> <p>g. apakah masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah antusias mengikuti pelaksanaan tradisi <i>Mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>?</p>	
--	--	--	--

No.	Informan	Pertanyaan Rumusan Masalah 2	Kodifikasi
1	Kadek Mangku Suarjana (Ketua <i>Sekaa teruna</i> Pura Gede Pelayun)	<p>a. Perubahan-perubahan lain apa apa yang kakak ketahui dalam tradisi ini ya kak?</p> <p>b. Apakah terdapat bukti-bukti berupa peninggalan yang membahas mengenai tradisi ini?</p> <p>c. Berapa jumlah orang yang boleh ikut serta dalam tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ini ya pak?</p> <p>d. Sarana apa yang dipergunakan pada saat pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>?</p> <p>e. Dibagian Pura Yang mana dilakukan tradisi</p>	Perubahan-perubahan yang terjadi pada tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>



		<p><i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i></p> <p>f. Bagaimana upaya pemerintah dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi ini? apakah dengan melakukan sosialisasi dan kegiatan lainnya?</p> <p>g. apakah masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah antusias mengikuti pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>?</p>	
--	--	--	--

No.	Informan	Pertanyaan <b>Rumusan Masalah 3</b>	Kodifikasi
1	Komang Mulyawan (Ketua Lurah Kelurahan Banyuning)	<p>a. Menurut Bapak, dalam bentuk apa nilai religius yang terlihat pada saat proses pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>?</p> <p>b. Menurut Bapak, dalam bentuk apa nilai toleransi yang terlihat pada saat proses pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>?</p> <p>c. Menurut Bapak, dalam bentuk apa nilai bersahabat/komunikatif yang terlihat pada saat proses pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>?</p> <p>d. Menurut Bapak, dalam bentuk apa nilai kerja keras yang terlihat pada saat proses pelaksanaan tradisi <i>mekering-</i></p>	Nilai-Nilai Sosiologis yang Terkandung Pada Tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>

		<p><i>keringan dan mecolek-colekan adeng?</i></p> <p>e. Menurut Bapak, dalam bentuk apa nilai mandiri yang terlihat pada saat proses pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng?</i></p> <p>f. Menurut Bapak, dalam bentuk apa nilai peduli lingkungan yang terlihat pada saat proses pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng?</i></p>	
--	--	---	--

No.	Informan	Pertanyaan Rumusan Masalah 3	Kodifikasi
1	Ketut Setiawan ( <i>Kelian banjar</i> Adat Banyuning Tengah)	<p>a. Menurut Bapak, dalam bentuk apa nilai religius yang terlihat pada saat proses pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng?</i></p> <p>b. Menurut Bapak, dalam bentuk apa nilai toleransi yang terlihat pada saat proses pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng?</i></p> <p>c. Menurut Bapak, dalam bentuk apa nilai bersahabat/komunikatif yang terlihat pada saat proses pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng?</i></p> <p>d. Menurut Bapak, dalam bentuk apa nilai kerja keras yang terlihat pada saat proses pelaksanaan</p>	Nilai-Nilai Sosiologis yang Terkandung Pada Tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>

		<p>tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng?</i></p> <p>e. Menurut Bapak, dalam bentuk apa nilai mandiri yang terlihat pada saat proses pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng?</i></p> <p>f. Menurut Bapak, dalam bentuk apa nilai peduli lingkungan yang terlihat pada saat proses pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng?</i></p>	
--	--	--	--

No.	Informan	Pertanyaan	Kodifikasi
		<b>Rumusan Masalah 3</b>	
1	Ibu I Gusti Ayu Virgin Septiarini (Guru Sosiologi SMA Negeri 3 Singaraja)	<p>a. Pada saat proses belajar mengajar, metode pembelajaran yang seperti apa ibu terapkan baik pada saat daring/tatap muka?</p> <p>b. Kendala-kendala apa saja yang ibu temui/hadapi pada saat melakukan proses pembelajaran baik itu daring/tatap muka?</p> <p>c. Kurikulum apa yang diterapkan oleh SMA Negeri 4 Singaraja?</p> <p>d. Bagaimanakah cara ibu agar materi yang ibu berikan mudah dipahami oleh siswa?</p> <p>e. Apakah ibu pernah mengajak siswa-siswi untuk melihat suatu fenomena secara langsung?</p>	Proses belajar mengajar Sosiologi di SMA Negeri 3 Singaraja

No.	Informan	Pertanyaan <b>Rumusan Masalah 3</b>	Kodifikasi
1	Bapak I Ketut Sugiarta (Guru Sosiologi SMA Negeri 4 Singaraja)	<p>a. Pada saat proses belajar mengajar, metode pembelajaran yang seperti apa bapak terapkan baik pada saat daring/tatap muka?</p> <p>b. Kendala-kendala apa saja yang bapak temui/hadapi pada saat melakukan proses pembelajaran baik itu daring/tatap muka?</p> <p>c. Kurikulum apa yang diterapkan oleh SMA Negeri 4 Singaraja?</p> <p>d. Bagaimanakah cara bapak agar materi yang bapak berikan mudah dipahami oleh siswa?</p> <p>e. Apakah bapak pernah mengajak siswa-siswi untuk melihat suatu fenomena secara langsung?</p>	Proses belajar mengajar Sosiologi di SMA Negeri 4 Singaraja.

## Lampiran 2: Pedoman Observasi

Pada saat aktivitas pengamatan secara tidak langsung (observasi non-partisipatif) yang peneliti lakukan ialah melakukan suatu pengamatan terhadap aktivitas tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng* yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah, Kelurahan Banyuning, Buleleng, Bali yang meliputi:

### A. Tujuan

Aktivitas pengamatan ini memiliki tujuan agar diperolehnya suatu data atau informasi yang memiliki hubungan dengan tradisi *mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng* yang secara rutin dilaksanakan oleh masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah setiap setahun sekali yakni pada *Buda Kliwon Ugu* pada perhitungan kalender Bali.

### B. Instrumen Observasi

No.	Indikator	Keterangan
1.	Tempat Pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>	Dahulu, tradisi ini dilakukan di 2 tempat yakni di <i>jaba sisi</i> dan <i>jaba tengah</i> . akan tetapi saat ini lokasi yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan</i> adalah di Pura Gede Pemayun tepatnya di <i>Jaba sisi</i> . Tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ini adalah salah satu tradisi yang menjadi ciri khas Pura Gede Pemayun. selain itu, di dalam Pura Gede Pemayun berstanda dewa yang diyakini dalam pelaksanaan tradisi <i>mecolekan adeng</i> yakni dewa Bagus Ngurah Semar.

2.	Peserta yang terlibat dalam tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>	Dahulu, yang mengikuti tradisi ini hanyalah <i>krama</i> pengempon Pura yang berjumlah 429 kepala keluarga. Akan tetapi sekarang, Peserta yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> adalah masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah. selain itu bukan hanya masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah saja yang bisa ikut serta dalam pelaksanaan tradisi ini, akan tetapi masyarakat diluar daerah itu juga bisa.
3.	Gerak tubuh serta ekspresi yang ditunjukkan oleh peserta pada saat melakukan/menyaksikan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> .	Gerak tubuh yang ditunjukkan oleh para peserta adalah penuh kegembiraan dan ekspresif.
4.	Media permainan yang digunakan pada saat pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> .	Media utama yang digunakan pada saat pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> adalah lumpur dan adeng. kedua media ini digunakan ada hubungannya dengan dewa yang diyakini dan dipuja dalam pelaksanaan tradisi ini, bahwasannya dewa bagus ngurah semar memiliki wajah yang seram, sehingga dengan melumuri seluruh badan dengan lumpur dan adeng merupakan salah satu cara menghibur beliau.

### Lampiran 3. Transkrip Wawancara

(Rumusan Masalah 1)

Tempat : Kantor Lurah Kelurahan Banyuning Tengah

Informan : Komang Mulyawan

Hari, Tanggal : Rabu, 24 Maret 2021

Waktu : Pukul 15.14 – 15.37

No.	Informan	Pertanyaan Rumusan Masalah I	Jawaban Informan
1.	Komang Mulyawan (Ketua Lurah Kelurahan Banyuning)	a. Menurut bapak, apakah pengertian tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ?	tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> adalah permainan yang dimainkan oleh 2 orang atau lebih dimana dalam beberapa permainan yang tergabung dalam <i>mekering-keringan</i> tersebut ada kelompok pemain yang menang, dan kelompok pemain yang kalah.
		b. Apakah fungsi/tujuan dilaksanakannya tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ya pak?	Fungsi dan tujuan dilaksanakannya tradisi ini adalah sebagai bentuk suka cita atas keberhasilan pelaksanaan <i>wayonan piodalan ageng</i> , sebagai media masyarakat untuk bersyukur kepada <i>Ida Sang Hyang Widhi Wasa</i> dengan melakukan <i>ngayah</i> di pura dengan jalan meramaikan pelaksanaan tradisi, sebagai obat ketika mereka merasakan

			kelelahan setelah melakukan <i>ngayah</i> di pura. Selain itu, dengan adanya permainan ini, pikiran mereka akan teralihkan, dari yang awalnya berniat melakukan hal negatif ketika masyarakat sibuk-sibuknya melakukan wayonan, menjadi batal melakukan hal negatif.
		c. Mengapa tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i> dianggap penting dan perlu dijaga keberadaanya bapak?	Karena adanya nilai sosial yang sangat tinggi yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi ini yang tumbuh melalui interaksi antar pemainnya. Interaksi tersebut memunculkan sikap harmonis, kerjasama antar peserta. Selain itu, Banyak permainan-permainan yang diwariskan oleh para leluhur dimana semua permainan yang diwariskan tersebut haruslah kita jaga dan lestarikan agar tidak hilang atau diakui oleh wilayah lain dikarenakan permainan-permainan yang tergabung dalam tradisi <i>mekering-keringan</i> serta tradisi <i>mecolekan adeng</i> yang diwariskan memalui media lisan dan praktek ini mampu menjaga ciri khas dari Pura Gede Pewayun.
		d. Apakah terdapat suatu aturan yang mengatur pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i> ?	Pengolesan <i>adeng</i> pada saat tradisi <i>mecolek-colekan adeng</i> bukan merupakan suatu upacara yang sangat sakral sehingga tidak terdapat suatu aturan yang spesifik akan hal ini seperti misalnya harus mengoleskan adeng dengan gambar A, atau dengan gambar B. Peserta bebas mengoleskan adeng menggunakan gambar apapun,



		<p>e. Apakah terdapat suatu dewa yang diyakini dalam pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i>?</p>	<p>Untuk dewa yang dipuja, setahu saya adalah dewa Bagus Ngurah Semar. Maka dari itulah tradisi ini tetap dipertahankan karena ada dewa yang diyakini dalam pelaksanaan tradisi ini.</p>
--	--	---	--



Tempat : Rumah Ketut Setiawan

Informan : Ketut Setiawan

Hari, Tanggal : Rabu, 24 Maret 2021

Waktu : Pukul 18.00 – 19.00

No.	Informan	Pertanyaan Rumusan Masalah I	Jawaban Informan
1.	Ketut Setiawan ( <i>Kelian banjar</i> Adat Banyuning Tengah)	a. Apakah fungsi/tujuan dilaksanakannya tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i> ya pak?	pelaksanaan tradisi ini merupakan sebuah ucapan syukur kepada <i>Ida Sang Hyang Widhi Wasa</i> karena dengan anugrah beliau, pelaksanaan <i>wayonan piodalan ageng</i> ini dapat dilaksanakan dengan lancar. selain itu, mengikuti tradisi ini sama dengan telah <i>ngaturang ngayah</i> di Pura Gede Pemayun pada saat <i>wayonan piodalan ageng</i> di Pura Gede Pemayun selain itu jaman dahulu kala tidak memiliki kesibukan seperti jaman sekarang, yang dimana dahulu kala setelah masyarakat pulang dari sawah, banyak waktu yang dimilikinya dirumah, maka tenggat waktu tersebut dimanfaatkan untuk melakukan tradisi <i>mekering-keringan</i> yang berupa kumpulan permainan-permainan yang dapat dimainkan secara berkelompok yang bertempat di Pura Gede Pemayun. Hal ini dilakukan agar masyarakat tidak melakukan suatu kegiatan yang negatif seperti misalnya mabuk-mabukan, bertengkar,

			<p>botoh dan hal-hal negatif lainnya. selain itu tradisi ini juga dilakukan semata-mata untuk mennghibur diri serta menghilangkan rasa lelah akibat dari kegiatan <i>ngayah</i> sebelumnya, sehingga energi akan pulih akibat dari melakukan tradisi tersebut. Walaupun, pada saat melakukan tradisi <i>mekering-keringan</i> ini banyak tenaga yang keluar, karna berupa permainan-permainan rakyat, akan tetapi lelah tersebut mampu ditutupi oleh perasaan senang dalam mengikuti tradisi tersebut. Dimana tradisi <i>mekering-keringan dan colek-colekan adeng</i> ini merupakan obat dari perasaan tegang yang didapatkan pada saat <i>ngayah mejejaitan dan mebat</i> tersebut.</p>
		<p>b. Mengapa tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> dianggap penting dan perlu dijaga keberadaanya bapak?</p>	<p>Pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> merupakan suatu upaya untuk menjaga dan memelihara warisan-warisan dari para leluhur yang sudah ada sejak dahulu dan diwariskan secara lisan ke lisan.</p>
		<p>c. Apakah bapak mengetahui sejarah tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>?</p>	<p>Tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ini ditemukan secara tidak sengaja/tidak direncanakan sebelumnya selain itu tidak diketahui secara pasti kapan tradisi ini dimulai secara spesifik waktu pelaksanaanya karena leluhur tidak pernah menceritakannya. Yang saya tahu, sejak kecil tradisi ini sudah berlangsung sampai saat ini.</p>

		<p>d. Apakah terdapat suatu aturan yang mengatur pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i>?</p>	<p>Tidak terdapat suatu aturan tertulis. Pemerintah desa hanya melakukan hi bauan saja agar peserta melakukannya dengan tertib. Selain itu pada saat memoleskan <i>adeng</i>, peserta bebas untuk memoleskan diwajah bagian mana saja dan dengan motif apa saja. Dengan kata lain, tidak terdapat suatu aturan yang mengharuskan peserta tersebut menggambar dengan motif tertentu. nah tujuan dari memoleskan <i>adeng</i> beserta endut di wajah ini adalah kemungkinan besar agar mereka terlihat seram sama seperti dewa yang dipuja dan diyakini dalam pelaksanaan tradisi ini. maka dari itulah, akibat dari tidak adanya aturan yang mengharuskan peserta memoleskan dengan motif tertentu maka mereka berkreasi semau mereka saja, entah mau memoleskan wajah temannya dengan bentuk kucing, anjing dll.</p>
		<p>e. Apakah terdapat suatu dewa yang diyakini dalam pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i>?</p>	<p>Dewa yang dipuja/diyakini dalam pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i> ini ialah Dewa Bagus Ngurah Semar. Hal ini ada hubungannya dengan pertanyaan mengapa dalam pelaksanaan tradisi ini menggunakan lumpur dan <i>endut</i>. Dikarenakan <i>prerai</i> (wajah) nya agak sedikit seram, sehingga para peserta memoleskan endut dan <i>adeng</i> di seluruh tubuh khususnya wajah untuk menyimbolkan beliau.</p>

Tempat : Taman Kota dan Pesan Whatsapp

Informan : Luh Putu Ayu Dewi Sri

Hari, Tanggal : Sabtu, 17 April 2021

Waktu : Pukul 20.00-21.00

No.	Nama Informan	Pertanyaan Rumusan Masalah I	Jawaban Informan
1.	Luh Putu Ayu Dewi Sri (Ketua Sekaa <i>teruni</i> Pura Gede Pemayun)	a. Apakah fungsi/tujuan dilaksanakannya tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i> ya kak?	Dengan mengikuti tradisi ini secara langsung kita sudah ikut serta <i>ngayah</i> dalam <i>wayonan piodalan ageng</i> di Pura Gede Pemayun ini selain itu tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i> ini merupakan suatu wadah untuk menghilangkan lelah setelah melakukan kegiatan <i>ngayah</i> di pura yang berupa <i>mejejaitan, mebat, nunasang tirta pamedek</i> , dll. Saya merasa terhibur dan merasa lelah saya hilang ketika melihat teman-teman <i>sekaa teruna-teruni</i> bersuka ria saat melakukan tradisi ini setelah beberapa hari melaksanakan <i>ngayah</i> di Pura. Selain itu saya mengamati dengan aadanya tradisi ini, teman-teman saya disibukan kegiatan di Pura, tidak ada yang melakukan hal-hal negatif seperti yang biasanya dilakukan oleh remaja biasanya pada saat malam hari seperti misalnya nongkrong di jalanan karena malam harinya mereka telah lelah akibat mengikuti kegiatan tradisi

			<i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan</i> adeng ini.
		b. Mengapa tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan</i> adeng dianggap penting dan perlu dijaga keberadaanya kak?	Tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan</i> adeng merupakan sebuah tradisi yang sudah ada sejak dahulu, dimana para leluhur mewariskan tradisi tersebut secara turun-temurun melalui media lisan sehingga kita harus menjaga dan melestarikannya agar tidak hilang atau diambil orang. Tradisi ini merupakan bentuk komitmen untuk ikut serta menjaga, memelihara, mempertahankan keberlangsungan tradisi ini ditengah-tengah arus globalisasi yang mampu memberikan dampak negatif seperti menghilangkan tradisi, budaya, kearifan lokal saat ini.
		c. Apakah terdapat suatu aturan yang mengatur pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan</i> adeng?	Tidak terdapat suatu aturan yang spesifik yang mengatur jalannya tradisi ini. sehingga pada saat memoleskan <i>adeng</i> ke wajah teman saya, terkadang saya tidak memoleskannya dengan cuma-Cuma atau motif abstrak, akan tetapi terkadang saya melukis wajah teman saya menjadi suatu hal yang lucu, sehingga wajah teman saya membuat orang-orang tertawa.
		d. Apakah terdapat suatu dewa yang diyakini dalam pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan</i> adeng?	Mengenai dewa yang dipuja dan diyakini dalam pelaksanaan tradisi ini saya kurang tau. Kemungkinan bapak ketut Setiawan selaku <i>kelian banjar</i> Adat Banyuning Tengah mengetahui hal ini. yang saya tahu bahwasannya dalam

			pelaksanaan tradisi ini, tradisi ini ditunjukkan kepada salah satu dewa yang berstana di Pura Gede Pemayun.
		e. Apa yang melatarbelakangi kakak untuk ikut serta dalam pelaksanaan <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i> ?	saya merasakan nilai-nilai dalam tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i> ini sangat bermanfaat bagi masyarakat setempat khususnya yang paling menonjol adalah nilai sosialnya salah satunya adalah tradisi ini membuat <i>sekaa teruna-teruni</i> Pura Gede Pemayun menjadi lebih akrab dengan masyarakat lainnya. senang rasanya bertemu dengan teman-teman saat melakukan <i>ngayah</i> di Pura Gede Pemayun. Karna tanpa adanya pelaksanaan upacara maupun tradisi ini, kami sangat jarang bisa kumpul-kumpul dan saling bercengkrama.



Tempat : Taman Kota

Informan : Kadek Mangku Suarjana

Hari, Tanggal : Sabtu, 24 April 2021

Waktu : Pukul 13.00-13.41

No.	Nama Informan	Pertanyaan Rumusan Masalah I	Jawaban Informan
1.	Kadek Mangku Suarjana (Ketua Sekaa <i>teruna</i> Pura Gede Pemayun)	a. Apakah fungsi/tujuan dilaksanakannya tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i> ya kak?	meluapkan rasa syukur kepada <i>sesuhunan</i> karena kita secara bersama-sama sudah melangsungkan kegiatan ini selama beberapa hari maka kita perlu suatu hiburan, lalu dengan mengikuti tradisi ini walaupun tidak sepenuhnya, maka secara tidak langsung kita sudah melakukan <i>ngayah</i> di <i>piodalan</i> ini dan kita juga bersyukur dan memohon keselamatan kepada <i>ida bhatara</i> karena menurut filosofi saya pribadi, secara tidak langsung mengingat bahwasannya kita terlahir dari tanah, maka kita menghargai tatanan <i>palemahan</i> , menunjukkan rasa bhakti kita pada <i>palemahan</i> selain itu bahwasannya dengan adanya tradisi ini menimbulkan suatu energi positif untuk para <i>pemedek</i> pura yang sebelumnya mekakukan <i>ngayah</i> . Mungkin salah satunya adalah mereka senang untuk kumpul lagi dengan teman-teman mereka karena sebelumnya mereka tidak bisa kumpul karena adanya



			<p>kesibukan dalam bidang pekerjaan. Untuk masalah tradisi ini bisa menghambat suatu kegiatan negatif pada saat rangkaian upacara <i>wayonan piodalan ageng</i> saya juga setuju. Karena pada siang hari mereka telah lelah mengikuti tradisi-tradisi di Pura, dan <i>ngayah</i> sehingga tidak sempat untuk berbuat yang negatif.</p>
		<p>b. Mengapa tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i> dianggap penting dan perlu dijaga keberadaannya kak?</p>	<p>Dikarenakan tradisi ini adalah sebuah peninggalan maka kita wajib untuk menjaganya. Karena para leluhur memperkenalkan tradisi ini kepada generasi selanjutnya pastilah dengan harapan agar generasi berikutnya bisa menikmati keseruan dari tradisi ini. tradisi ini masih dipertahankan karena banyak memiliki sisi positif yang diberikan dibanding sisi negatifnya. Dan saya sangat berharap walaupun era globalisasi semakin mengganas, tradisi ini termasuk beberapa permainan yang ada di dalamnya, tidak akan pernah mati.</p>
		<p>c. Apakah terdapat suatu dewa yang diyakini dalam pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i>?</p>	<p>Nama dewa yang dipuja dalam pelaksanaan tradisi ini ialah Dewa Bagus Ngurah Semar. Ia memiliki suatu wajah yang agak seram yang dimana berhubungan dengan mengapa <i>adeng</i> digunakan dalam pelaksanaan tradisi ini.</p>
		<p>d. Manfaat apa yang kakak dapatkan ketika ikut serta dalam pelaksanaan</p>	<p>Dengan mengikuti tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i>, disana kita secara tidak langsung belajar untuk</p>

		<p>tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>, baik sebagai ketua organisasi atau sebagai peserta yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i></p>	<p>bermasyarakat, bersosialisasi, beradaptasi, memupuk rasa kekeluargaan dengan seluruh masyarakat, mengingat orang-orang yang tidak bertempat tinggal di banjar adat banyuning tengah pun bisa ikut serta meramaikan tradisi ini. Didalam tradisi ini terdapat unstur komunikasi dan kerjasama antar tim yang bermain yang dimana kedua aspek tersebut dibutuhkan untuk saling melengkapi satu sama lain demi tercapainya suatu kemenangan. Tanpa adanya suatu komunikasi dan kerjasama, sangat tidak mungkin untuk melangsungkan tradisi yang memiliki hubungan yang sangat erat dengan desa adat ini.</p>
		<p>e. Pukul berapa tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ini dimulai?</p>	<p>Tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ini dilaksanakan mulai pukul 14.00 wita. Sebelum pukul 14.00 masyarakat desa khususnya para pemuda-pemudi yang menjadi peserta dalam tradisi ini sudah mulai berkumpul, <i>bercengkrama</i> dengan teman-temannya, selain itu ada yang sudah mempersiapkan <i>handphonenya</i> untuk mendokumentasikan kegiatan ini walaupun tak menutup kemungkinan <i>handphonen</i> ya akan terkena media yang digunakan dalam tradisi seperti salah satunya lumpur</p>

(Rumusan Masalah 2)

Tempat : Kantor Lurah Kelurahan Banyuning Tengah

Informan : Komang Mulyawan

Hari, Tanggal : Rabu, 24 Maret 2021

Waktu : Pukul 15.14 – 15.37

No.	Informan	Pertanyaan rumusan masalah 2	Jawaban
1.	Komang mulyawan (ketua lurah kelurahan banyuning)	a. Permainan-permainan apa saja yang tergabung dalam tradisi <i>mekering-keringan</i> , bapak?	<i>Mekering-keringan</i> ini terbagi menjadi banyak jenisnya yakni <i>selodor-selodoran</i> , <i>batu tumpuk lima</i> , <i>maunti-untian</i> , <i>jaran-jaranan</i> , <i>kayeh endut/mepantigan endut</i> , <i>sepur mundur</i> , <i>colek-colekan adeng</i> , <i>mejengke (meguled)</i> , <i>garang-garangan pipis</i> . Selain itu terdapat juga suatu tradisi yang diberi nama <i>mecolekan adeng</i> . Mungkin masih banyak yang lain lagi akan tetapi saya sudah kebanyakan lupa karena sudah lama sekali. Dan mungkin banyak permainan yang diganti akibat perubahan jaman atau kondisi yang tidak memungkinkan.
		b. Mengapa endut dan adeng digunakan dalam pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan</i> dan	Penggunaan lumpur paling hanya sekedar iseng-iseng saja karena ridak ada sejarah yang diceritakan sebelumnya

		<p><i>mecolek-colekan adeng</i> mengapa bukan media yang lain?</p>	<p>mengapa media yang digunakan ialah lumpur.</p>
		<p>c. Berapa jumlah orang yang boleh ikut serta dalam tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i> ini ya pak?</p>	<p>dahulu tradisi ini hanyalah dilakukan oleh <i>krama pengempon</i> Pura yang berjumlah 429 KK. Karena ada perubahan jaman pada akhirnya semua masyarakat ikut serta dan itu tidak menimbulkan dampak negatif malah sebaliknya. Dengan semua masyarakat ikut serta maka bukan hanya <i>pengempon</i> pura saja yang harmonis akan tetapi semua masyarakat bisa menjadi harmonis.</p>
		<p>d. Sarana apa yang dipergunakan pada saat pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i>?</p>	<p>Dahulu lumpur tidak digunakan dalam tradisi ini, karena memang tidak ada permainan yang membutuhkan sarana lumpur, dahulu kan tidak ada permainan <i>kayeh endut</i>. Akan tetapi saat ini lumpur diperlukan karena digunakan sebagai sarana bermain masyarakat.</p>
		<p>e. Dibagian pura yang mana dilakukan tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i></p>	<p>Pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i> difokuskan di <i>jaba sisi</i>. Hal ini disebabkan karena perubahan pura gede pelayun yang lumayan besar yakni yang dahulunya full tanah sekarang sudah di <i>vaping</i>. Perpindahan tempat bermain ini bertujuan agar masyarakat/peserta tidak mengalami suatu cedera yang besar apabila terdapat</p>

			suatu kecelakaan yang tidak disengaja pada saat bermain.
		f. Dimana tempat melaksanakan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ya pak?	Tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ini merupakan sebuah tradisi adat yang dimiliki oleh banjar adat banyuning tepatnya pura gede pamayun yang terletak di banjar adat banyuning tengah.
		g. Bagaimana upaya pemerintah dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi ini? Apakah dengan melakukan sosialisasi dan kegiatan lainnya?	Ada seorang petugas yang mengelola <i>website</i> milik banyuning. Dia memiliki tugas meng <i>upload</i> kegiatan-kegiatan yang dilakukan di banyuning seperti misalnya upacara adat, tradisi-tradisi, termasuk tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ini. Selain itu ada juga di <i>facebook</i> . Dahulu, karena orangtua jaman dahulu belum mengenal teknologi, tradisi ini hanya diperkenalkan melalui lisan ke lisan. Itulah perubahan cara sosialisasi tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> yang dilakukan oleh pemerintah desa.

Tempat : Rumah Ketut Setiawan

Informan : Ketut Setiawan

Hari, Tanggal : Rabu, 24 Maret 2021

Waktu : Pukul 18.00 – 19.00

No.	Informan	Pertanyaan Rumusan Masalah 2	Jawaban
1.	Ketut Setiawan (Kelian banjar Adat Banyuning Tengah)	<p>a. Mengapa endut dan adeng digunakan dalam pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i> mengapa bukan media yang lain?</p>	<p>Digunakannya lumpur itu menurut saya mungkin hanya agara terlihat seram, padahal ketika mereka memakai adeng sudah terlihat seram. Tujuan mereka menjadi seram adalah karena dewa yang diyakini dalam pelaksanaan tradisi ini memiliki <i>prerai</i> yang agak seram, beliau menyukai tradisi seperti ini, beliau bernama Dewa Bagus Ngurah Semar.</p>
		<p>b. Perubahan-perubahan apa saja yang terjadi dalam tradisi ini ya pak?</p>	<p>Jadi dahulu itu tidak ada permainan yang menggunakan media lumpur atau yang bisasa diberi nama permainan <i>kayeh endut</i> atau <i>mepantigan endut</i> dsb, hanya ada permainan <i>meuntiantian</i>, <i>selodor-selodoran</i>, <i>mejaran-jaranan</i>, <i>mendek pidande</i> (<i>panjat pinang</i>). Jadi baru-baru ini ada permainan <i>kayeh endut</i> atau <i>mepantigan endut</i>. Sedangkan untuk tradisi <i>mecolekan adeng</i>, itu sudah dilakukan sejak jaman dahulu. Kemungkinan</p>

			<p>diadakan permainan itu untuk menambah variasi permainan saja, agar makin seru dan banyak peminatnya.</p>
		<p>c. Berapa jumlah orang yang boleh ikut serta dalam tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i> ini ya pak?</p>	<p>Dahulu, tradisi ini hanya dilakukan oleh 429 kk <i>pengempon</i> pura. Akan tetapi sekarang tidak, semua masyarakat boleh mengikutinya tanpa ada paksaan. Dengan kata lain ikhlas ikut serta mengikuti dan memeriahkan tradisi ini karena tradisi ini memiliki makna sebagai wujud syukur atas suksesnya <i>wayonan piodalan ageng</i> Pura Gede Pemayun. selain itu, dengan diberikannya kewenangan masyarakat ikut serta dalam tradisi ini, mereka bisa mengamalkan konsep <i>Tri hita karana</i> dalam agama Hindu. Seperti yang kita ketahui bahwa <i>Tri hita karana</i> itu adalah Hubungan yang baik dengan Tuhan, Manusia dan Lingkungan. Jadi konsep <i>Tri hita karana</i> itu ada dalam tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i>.</p>
		<p>d. Sarana apa yang dipergunakan pada saat pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i>?</p>	<p>Dahulu saat saya kecil memang belum ada permainan itu. Maka dari itu sarana lumpur tidak dipergunakan pada saat <i>wayonan piodalan ageng</i> tepatnya pada saat pelaksanaan tradisinya. Akan tetapi sekarang sarana lumpur sudah dipergunakan.</p>

		<p>e. Dibagian Pura Yang mana dilakukan tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i></p>	<p>Dahulu pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i> memang dilaksanakan di <i>jaba tengah</i>, akan tetapi diubah ke <i>jaba sisi</i>. Hal ini dikarenakan agar pelaksanaan persembahyangan dan pelaksanaan permainan tidak tercampur menjadi satu. Sehingga saat ini untuk <i>jaba sisi</i> dilakukan pelaksanaan tradisi, di <i>jaba tengah</i> dikhususkan persembahyangan. Apalagi di <i>jaba tengah</i> sudah semua full di <i>vaping</i>, sehingga dapat membahayakan peserta yang mengikuti tradisi tersebut. Hal tersebut mempengaruhi perubahan jenis permainan yang dimainkan di pura gede pelayun.</p>
		<p>f. Apakah tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i> hanya boleh dilakukan oleh masyarakat banjar adat banyuning tengah saja?</p>	<p>Bukan hanya masyarakat banjar adat banyuning tengah saja yang bisa ikut berpartisipasi dalam <i>wayonan piodalan ageng</i> ini termasuk tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i>. Akan tetapi, masyarakat diluar banjar adat banyuning tengah termasuk masyarakat diluar daerah kelurahan banyuningpun boleh apabila mereka mau. Selain itu tidak terdapat batasan umur, pemilihan gender dalam mengikuti tradisi ini. Dalam artian, anak-anak, remaja, dewasa, tua diperbolehkan dalam mengikuti tradisi ini, selain itu baik laki-laki dan perempuan diperbolehkan untuk ikut serta dalam</p>



			<p>mengikuti tradisi ini dari awal sampai akhir upacara hal ini menyebabkan kekeluargaan tidak hanya terjalin antara orang muda saja, akan tetapi orang muda dengan orang tua, orang tua dengan anak-anak dan seterusnya.</p>
		<p>g. Bagaimana upaya bapak dan pemerintah lainnya dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi ini? apakah dengan melakukan sosialisasi dan kegiatan lainnya?</p>	<p>Saya dan pemerintah Kelurahan Banyuning lainnya memiliki tanggung jawab untuk mewariskan, memperkenalkan tradisi ini kepada para pemuda hal itu bertujuan agar tradisi ini tidak dilupakan dan menghilang. Banyak penulis-penulis yang mencari saya untuk bertanya seputar tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>. Memberikan informasi kepada mereka merupakan salah satu upaya untuk memperkenalkan tradisi ini ke dunia luar. Selain itu Media sosialisasi dari tradisi ini ada yang melalui lisan ke lisan ada juga yang melalui media sosial yang dikelola oleh pemerintah Banyuning setahu saya di <i>facebook</i> ada beberapa foto kegiatan Tradisi ini lalu di <i>youtube</i> setahu saya ada yang mengupload tradisi <i>mejaran-jaranan</i> yang dimana tradisi <i>mejaran-jaranan</i> ini merupakan bagian dari tradisi <i>mekering-keringan</i>. Hal itu dapat membantu masyarakat untuk memperkenalkan tradisi ini lebih luas. Jika dahulu, karena banyak orangtua belum paham cara</p>

		<p>mengaplikasikan media, dan belum ada juga tentunya, maka media tersebut belum berperan. Apabila sekarang, sudah berperan dengan baik dan sangat membantu. Buktinya adik mengetahui tradisi ini dari internet bukan? Nah itulah bukti keberhasilan dari perubahan media sosialisasi Banyuning ini.</p>
		<p>h. apakah masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah antusias mengikuti pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>?</p> <p>Tradisi <i>mekering-keringan dan colek-colekan adeng</i> mengusung sebuah visi bahwa melalui permainan-permainan yang tergabung dalam tradisi <i>mekering-keringan</i> diharapkan mampu menjalin keharmonisan sosial, mengamalkan nilai-nilai kebersamaan, saling gotong royong hal ini dapat dilihat dari gerak-gerik para peserta yang mengikuti tradisi ini baik saat permainan berlangsung sampai permainan selesai dilaksanakan. Ketika permainan sedang dilaksanakan, para peserta dengan semangatnya saling bekerjasama di timnya untuk mengalahkan pihak lawannya. Namun, terdapat hal yang lebih penting, yakni jalinan sosial yang terjalin diantara <i>sekaa teruna-teruni</i> Pura Gede Pelayun maupun masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah semakin erat. Pada saat permainan usai dilaksanakan, para peserta saling berinteraksi, tertawa senang sambil melepas kelelahan.</p>

Tempat : Taman Kota dan Pesan Whatsapp

Informan : Luh Putu Ayu Dewi Sri

Hari, Tanggal : Sabtu, 17 April 2021

Waktu : Pukul 20.00-21.00

No.	Informan	Pertanyaan Rumusan Masalah 2	Jawaban
1	Luh Putu Ayu Dewi Sri (Ketua Sekaa teruni Pura Gede Pemayun)	a. Perubahan-perubahan apa saja yang terjadi dalam tradisi ini ya kak?	Syukurlah sampai sekarang, tradisi ini masih dijalankan walaupun banyak perubahan-perubahan yang terjadi misalnya saja 1) tempat pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ; 2) jenis-jenis permainan yang tergabung dalam tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ; 3) jumlah pemain tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> 4) sarana permainan; 5) media sosialisasi tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> . Walaupun demikian, perubahan-perubahan yang ada tersebut tidak menghilangkan eksistensi dari perubahan itu sendiri. Selain itu, perubahan tersebut tidak semua memiliki dampak negatif. Setahu saya, permainan <i>kayeh endut</i> ini baru adanya. Jadi dahulu tidak ada, tapi saya lupa sejak kapan diadakannya permainan <i>kayeh endut</i> ini. Selain itu permainan <i>mejaran-jaranan</i> juga telah mengalami perubahan. Dahulu permainan tersebut dapat dimainkan pada saat <i>wayonan</i>

			<i>piodalan ageng</i> , tapi sekarang hanya dipentaskan saja di pura gede pemayun.
		b. Berapa jumlah orang yang boleh ikut serta dalam tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i> ini ya pak?	Terkait sejarah dahulu mengenai jumlah permainan saya belum pernah bertanya langsung kepada <i>prajuru pura</i> , akan tetapi saya pernah membaca di artikel bahwa dahulu permainan ini hanya melibatkan 429 kepala keluarga saja. Terkait mengapa seluruh masyarakat bisa mengikuti tradisi ini pada saat ini, saya hanya bisa menerka saja, mungkin karena pelaksanaan ini seru jadi terdapat suatu usulan dari salah satu <i>krama</i> desa untuk memberikan izin masyarakat yang bukan <i>krama pengempon</i> pura ikut serta dalam pelaksanaan tradisi ini selama tidak menimbulkan suatu dampak yang negatif untuk pura gede pemayun.
		c. Sarana apa yang dipergunakan pada saat pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i> ?	beberapa perubahan membawa dampak positif seperti misalnya perubahan dalam jenis permainan yang diikuti dengan berubahnya sarana permainan. Dahulu permainan <i>kayeh endut</i> tidak ada, akan tetapi seiring berjalannya waktu, diadakanlah permainan <i>kayeh endut</i> sehingga sarana yang digunakan dalam bermain juga mengalami penambahan yakni media lumpur.
		d. Dibagian pura yang mana dilakukan tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i>	Sejujurnya saya jarang mengikuti tradisi ini, karena saya lebih banyak menghabiskan waktu dengan <i>mejejaitan</i> dan di <i>paon</i> , tapi sepanjang saya memperhatikan jalannya tradisi ini, memang benar dilakukan di nista madala

			atau <i>jaba sisi</i> pura gede pewayun.
	e. Dimana tempat melaksanakan tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i> ya kak?		Tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i> ini dilaksanakan di banjar adat banyuning tengah, kelurahan banyuning tepatnya di pura gede pewayun. Berdasarkan sepengetahuan saya, tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i> ini hanya dilakukan di pura gede pewayun saja khususnya pada saat <i>wayonan piodalan ageng</i> yang jatuh tiap <i>Buda Kliwon Ugu</i> . Dikarenakan tradisi ini hanya dilakukan di pura gede pewayun saja maka hal ini bisa menjadi suatu simbolis atau ciri khas pura gede pewayun maupun banjar adat banyuning tengah.
	f. Bagaimana upaya pemerintah dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi ini? apakah dengan melakukan sosialisasi dan kegiatan lainnya?		biasanya hanya dari lisan ke lisan saja atau Sebagian besar mereka saat masih kecil hanya melihat saja terlebih dahulu. Lalu setelah mereka sedikit paham, akhirnya mereka ikut-ikutan dan setelah mereka paham akhirnya mereka ikut serta dalam pelaksanaan tradisi ini secara seutuhnya. Akan tetapi sekarang sudah banyak video/foto yang <i>ter-upload</i> di media sosial hal ini dikarenakan Sudah banyak masyarakat yang melek teknologi.
	g. Apakah masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah antusias mengikuti pelaksanaan tradisi		Permainan <i>kayeh endut</i> ini menghidupkan antusias masyarakat setempat hal ini dapat dilihat dari semakin

	<p><i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng?</i></p>	<p>banyaknya masyarakat yang ikut serta dalam tradisi ini, baik ikut serta untuk berpartisipasi langsung ataupun hanya menonton saja. Selain itu, setiap tahun selalu ada peningkatan jumlah masyarakat yang menyaksikan langsung tradisi ini. menurut saya, meningkatnya antusias masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah untuk berpartisipasi dalam tradisi ini dikarenakan tradisi ini memiliki banyak sekali nilai-nilai positif yang dapat dijadikan sebagai panduan dalam berperilaku <i>sekaa teruna-teruni</i> Pura Gede Pemayun maupun masyarakat desa</p>
--	--	---



Tempat : Taman Kota

Informan : Kadek Mangku Suarjana

Hari, Tanggal : Sabtu, 24 April 2021

Waktu : Pukul 13.00-13.41

No.	Informan	Pertanyaan Rumusan Masalah 2	Jawaban
1.	Kadek Mangku Suarjana (Ketua Sekaa teruna Pura Gede Pemayun)	a. Perubahan-perubahan lain apa apa yang kakak ketahui dalam tradisi ini ya kak?	permainan <i>mejaran-jaranan</i> . Dahulu permainan ini dimainkan pada saat <i>wayonan piodalan ageng</i> di Pura Gede Pemayun. permainan ini dimainkan secara berkelompok. Tapi tahun terakhir ini permainan tersebut hanya dipentaskan saja. Bisa dicek di <i>youtube</i> untuk melihat bagaimana pementasan permainan <i>mejaran-jaranan</i> ini. selain itu, terdapat beberapa penambahan permainan yang dimainkan pada saat tradisi <i>mekering-keringan</i> yakni <i>panjat pinang</i> , mencari koin dalam sebuah media. Biasanya yang mengusulkan permainan tersebut diadakan adalah seseorang yang memiliki rezeki lebih maka dari itu mereka memberikan <i>reward</i> yang didapatkan melalui mengikuti permainan <i>panjat pinang</i> maupun mengambil koin pada media tersebut. permainan-permainan baru tersebut tidak

			menghilangkan nilai kebersamaan dalam tradisi ini.
		b. Apakah terdapat bukti-bukti berupa peninggalan yang membahas mengenai tradisi ini?	Tradisi <i>mekering-keirngan dan mecolek-colekan adeng</i> adalah suatu tradisi yang tidak hanya disampaikan oleh leluhur dari lisan ke lisan kan tetapi dalam lainnya juga seperti misalnya gambar-gambaran. Hal ini bisa dilihat dari ukiran-ukiran dinding yang menjadi pembatas antara jabatengah dan <i>jeroan</i> memiliki ukiran-ukiran yang menggambarkan tradisi ini.
		c. Berapa jumlah orang yang boleh ikut serta dalam tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ini ya pak?	Saya pernah membaca artikel mengenai tradisi ini, dan setelah saya konfirmasi ke beliau (Bapak Ketut Setiawan) memang benar dahulu tradisi ini hanya diikuti oleh 429 kk <i>pengempon pura</i> . Lalu saat ini, semua masyarakat baik anak-anak, remaja, orang dewasa bahkan orang tua jika masih mampu boleh ikut serta dalam pelaksanaan tradisi ini. hal ini kemungkinan karena pelaksanaan tradisi ini sangat seru kelihatannya jadi masyarakat lain ingin ikut dalam permainan ini. hal itu menurut saya merupakan hal yang bagus, karena dengan begitu interaksi masyarakat dapat terjadi secara merata jadi bukan hanya masyarakat



			terpilih itu saja, hal ini dapat menimbulkan suatu persatuan di Banjar Adat Banyuning Tengah.
		d. Sarana apa yang dipergunakan pada saat pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ?	Sarana utama tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> adalah <i>adeng</i> . Sehabis dilakukan kegiatan memasak, maka <i>adeng-adeng</i> yang didapatkan dari pengorengan, <i>payuk</i> dll diberikan kepada masyarakat yang akan melakukan tradisi <i>mecolekan adeng</i> . Selain itu, media lumpur ini baru merupakan suatu sarana baru di tradisi ini karena permainan <i>kayeh endut</i> ini baru dimainkan pada saat tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> . Permainan ini merupakan suatu saran dari salah satu <i>krama</i> desa.
		e. Dibagian pura yang mana dilakukan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>	Selama saya mengikuti pelaksanaan tradisi ini, seingat saya memang benar dahulu dilakukan di <i>madya mandala</i> . Akan tetapi pura gede pelayun dibagian <i>madya mandala</i> dan <i>jeroan</i> sudah di <i>vaping</i> , padahal dahulu <i>jaba tengah</i> tersebut bagian lantainya masih berupa tanah, maka dari itu tradisi ini akhirnya dilakukan dan difokuskan di <i>jaba sisi</i> . <i>Jaba tengah</i> dan <i>jeroan</i> difokuskan untuk sembahyang. Hanya <i>jaba sisi</i> saja yang sebagian

			besar belum di <i>vaping</i> sehingga pelaksanaan tradisi ini dilakukan di <i>nista mandala</i> .
		f. Bagaimana upaya pemerintah dalam mempertahankan keberlangsungan tradisi ini? apakah dengan melakukan sosialisasi dan kegiatan lainnya?	Setahu saya, dan berdasarkan pengalaman saya saat kecil tradisi ini tidak pernah disosialisasikan secara tulisan. Namun tradisi ini disosialisasikan secara lisan. Pemuda-pemuda biasanya dari kecil akan menyaksikan pelaksanaan tradisi ini lalu ikut serta kecil-kecilan dan akhirnya paham sendiri bagaimana sistem permainan yang tergabung dalam tradisi ini. sehingga saat ia beranjak dewasa, ia sudah paham betul tahapan-tahapan dalam pelaksanaan tradisi ini. akan tetapi sejak saat ini, saya tidak tahu kapan tepatnya, sosialisasi keberadaan permainan ini sudah menjalar sampai media <i>online</i> , yakni <i>Instagram</i> . Banyak peserta yang <i>upload</i> pelaksanaan permainan ini. sehingga hal tersebut bisa disebut sebagai sosialisasi.
		g. Apakah masyarakat banjar adat banyuning tengah antusias mengikuti pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i> ?	Banjar adat banyuning tengah memang banyak memiliki suatu tradisi dan budaya akan tetapi tradisi yang paling ditunggu-tunggu adalah tradisi <i>mekering-keringan</i> dan <i>mecolek-colekan adeng</i> . Hal ini dikarenakan tradisi

			ini dilakukan hanya setahun sekali sehingga masyarakat sangat antusias dengan datangnya wayonan piodalan ageng ini.
--	--	--	---



(Rumusan Masalah 3)

Tempat : Kantor Lurah Kelurahan Banyuning Tengah

Informan : Komang Mulyawan

Hari, Tanggal : Rabu, 24 Maret 2021

Waktu : Pukul 15.14 – 15.37

No.	Informan	Pertanyaan Rumusan Masalah 3	Jawaban
1.	Komang mulyawan (ketua lurah kelurahan banyuning)	a. Menurut bapak, dalam bentuk apa nilai religius yang terlihat pada saat proses pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ?	Dengan melakukan tradisi ini, kita secara tidak langsung sudah ikut serta <i>ngayah</i> pada saat <i>piodalan</i> ageng di pura gede pemayun selain itu dengan mengikuti tradisi ini, secara tidak langsung sebagai rasa bersyukur kepada ida <i>bhatara</i> yang berstana karna sudah berhasil melakukan <i>wayonan piodalan ageng</i> di pura gede pemayun ini.
		b. Menurut bapak, dalam bentuk apa nilai toleransi yang terlihat pada saat proses pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ?	Tidak terdapat suatu aturan mengenai pemisahan gender atau umur dalam pelaksanaan tradisi ini, adanya hanya berupa himbuan agar peserta berhati-hati pada saat melaksanakan tradisi ini dikarenakan tradisi ini sangat rentan menimbulkan suatu pertikaian. Hal itu perlu dilakukan sebuah

			<p>himbauan karena terdapat suatu kepercayaan apabila salah satu peserta memiliki dendam, amarah karena dipaksa mengikuti aktifitas tersebut, maka ia akan mengalami suatu musibah entah itu kakinya terkilir dll. Jadi semua gender, umur menjadi satu dalam melakukan permainan ini.</p>
		<p>c. Menurut bapak, dalam bentuk apa nilai bersahabat/komunikatif yang terlihat pada saat proses pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>?</p>	<p>Tanpa adanya suatu interaksi maka mustahil masyarakat banyuning bisa melakukan suatu kegiatan <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> termasuk upacara <i>wayonan piodalan ageng</i> ini. Tradisi ini dijadikan suatu media oleh para <i>terunateruni</i> pura gede pamayun untuk mempererat keharmonisan mereka melalui interaksi sosial.</p>
		<p>d. Menurut bapak, dalam bentuk apa nilai kerja keras yang terlihat pada saat proses pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>?</p>	<p>Pada saat tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan</i> berlangsung, para pemain berusaha untuk memperoleh suatu kemenangan. Dengan meraih kemenangan, mereka memperoleh suatu perasaan puas selain itu mendapatkan suatu penghargaan juga di permainan-permainan tertentu seperti misalnya <i>menek pidande</i> atau</p>

			panjang pinang. Selain itu ada juga permainan-permainan yang diajukan oleh seorang <i>krama</i> desa yang memiliki rezeki lebih, sehingga dia mengajukan suatu permainan yang hadiahnya berupa penghargaan tertentu.
		e. Menurut bapak, dalam bentuk apa nilai mandiri yang terlihat pada saat proses pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ?	Permainan yang tergabung dalam tradisi <i>mekering-keringan</i> bukan hanya bersifat kelompok saja, akan tetapi ada yang bersifat individual juga. Seperti misalnya <i>menek pidande</i> . Nah dalam permainan tersebutlah nilai kemandirian ini ada, mereka berusaha secara maksimal mungkin untuk memenangkan permainan ini tanpa bantuan dari pihak lain.
		f. Menurut bapak, dalam bentuk apa nilai peduli lingkungan yang terlihat pada saat proses pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ?	Jadi dahulu, akses menuju sungai candi kuning yang terletak dipenglatan itu agak rusak nah sekarang sudah diperbaiki menjadi sangat bagus sehingga memudahkan para masyarakat untuk pergi kesana khususnya untuk keperluan upacara <i>wayonan piodalan ageng pura gede pamayun</i> yang dilaksanakan oleh <i>krama banjar adat banyuning tengah</i> . Seperti yang sudah dijelaskan bahwa setelah tradisi

			<p><i>mecolek-colekan</i> <i>adeng</i> kita pergi ke penglatan yaitu Sungai Candi Kuning untuk melakukan pembersihan disana.</p>
--	--	--	--



Tempat : Rumah Ketut Setiawan

Informan : Ketut Setiawan

Hari, Tanggal : Rabu, 24 Maret 2021

Waktu : Pukul 18.00 – 19.00

No.	Informan	Pertanyaan Rumusan Masalah 3	Jawaban
1.	Ketut Setiawan ( <i>Kelian banjar Adat Banyuning Tengah</i> )	<p>a. Menurut bapak, dalam bentuk apa nilai religius yang terlihat pada saat proses pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>?</p> <p>b. Menurut bapak, dalam bentuk apa nilai toleransi yang terlihat pada saat proses pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>?</p>	<p>Karena pelaksanaan tradisi ini ada di areal pura gede pelayun dan dilakukan dengan tujuan membuat orang-orang berpenampilan seram pada saat puncak acara yakni sesi <i>memecolek-colekan adeng</i>, maka dalam aspek religiusitas dewa yang diyakini menyaksikan proses tradisi ini adalah dewa bagus ngurah semar yang berstana di pura gede pelayun, sehingga segala pertunjukan ditunjukkan kepada beliau.</p> <p>Bukan hanya masyarakat banjar adat banyuning tengah saja yang bisa ikut berpartisipasi dalam <i>wayonan piodalan ageng</i> ini termasuk tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>. Akan tetapi, masyarakat diluar banjar adat banyuning tengah termasuk masyarakat</p>



			<p>diluar daerah kelurahan banyuning pun boleh apabila mereka mau. Dengan catatan, mereka mengikuti himbauan/peraturan yang berlaku dalam tradisi ini. Seperti misalnya, harus tertib, tidak marah apabila kalah dalam permainan dsb.</p>
		<p>c. Menurut bapak, dalam bentuk apa nilai bersahabat/komunikatif yang terlihat pada saat proses pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>?</p>	<p>Tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> mengandung suatu unsur komunikasi serta kerjasama yang dimana kedua tersebut dibutuhkan untuk memperkuat solidaritas antar pemain yang pastinya berdampak pada desa juga. Melihat pengalaman-pengalaman sebelumnya, sudah terjadi suatu komunikasi yang baik pada saat pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i> ini. Selain itu, pada saat upacara <i>wayonan piodalan ageng</i>, nilai sosial dapat dilihat pada saat para <i>sekaa teruna-teruni</i> membantu kelancaran upacara seperti misalnya membantu memberikan <i>tirta</i> kepada para pemedek, memasang <i>penjor</i> bahkan sampai upacara selesai mereka ikut serta membantu dengan membantu melepaskan kain-kain yang sebelumnya terpasang di dewa-dewa yang berstana disana.</p>

		<p>d. Menurut bapak, dalam bentuk apa nilai kerja keras yang terlihat pada saat proses pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>?</p>	<p>Nilai kerja keras yang terlihat pada saat melakukan permainan ini ialah ketika mereka berusaha untuk meraih kemenangan. Selain itu aspek kerja kerasnya dapat dilihat juga pada saat <i>wayonan piodalan ageng</i>, dimana mereka seharian <i>ngayah</i> di pura gede pelayun seperti misalnya melakukan kegiatan <i>mejejaitan</i>, memberikan <i>tirta</i> dan biji, <i>ngayah</i> di dapur untuk memberikan hidangan kepada pemedek pura dll.</p>
		<p>e. Menurut bapak, dalam bentuk apa nilai mandiri yang terlihat pada saat proses pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>?</p>	<p>Walaupun permainan-permainan yang tergabung dalam tradisi <i>mekering-keringan</i> ini kebanyakan sifatnya berkelompok akan tetapi nilai kemandirian dapat diterapkan dalam hal ini. Seperti misalnya mereka memiliki suatu kesadaran sendiri untuk berusaha secara maksimal pada saat melakukan permainan tersebut. Hal ini dilakukan agar mereka tidak merugikan orang lain yang satu kelompok dengan mereka. Karena seperti yang kita ketahui bahwa satu orang sangat berpengaruh pada saat pertandingan. Jadi satu orang tidak maksimal, sangat besar kemungkinannya akan</p>

			mengalami suatu kekalahan.
		<p>f. Menurut bapak, dalam bentuk apa nilai peduli lingkungan yang terlihat pada saat proses pelaksanaan tradisi <i>mekering-keringan dan mecolek-colekan adeng</i>?</p>	<p>Dahulu akses jalan menuju sungai candi kuning yang terletak di desa penglatan tersebut kurang bagus. Nah sekarang sudah diperbaiki. Sungai tersebut sangat penting bagi masyarakat banjar adat banyuning tengah karena sebagai tempat membersihkan diri setelah melakukan tradisi <i>memecolek-colekan adeng</i>. Walaupun ada satu sungai lagi yang bisa dijadikan suatu tempat membersihkan diri yakni di sungai batu krotok. Saya rasa itu termasuk dalam nilai peduli lingkungan. Selain itu dibuatkannya suatu pura disana merupakan salah satu pengimplementasian dari konsep <i>tri hita karana</i> dalam agama hindu. Yakni hubungan yang harmonis antara manusia dengan tuhan dan manusia dengan lingkungannya.</p>

Tempat : SMA Negeri 4 Singaraja

Informan : I Ketut Sugiarta

Hari, Tanggal : Jumat, 1 Juni 2021

Waktu : Pukul 08.00-09.00

No.	Informan	Pertanyaan Rumusan Masalah ke 3	Jawaban
1.	I Ketut Sugiarta	a. Pada saat proses belajar mengajar, metode pembelajaran yang seperti apa bapak terapkan baik pada saat daring/tatap muka?	Metode yang saya gunakan pada proses pembelajaran adalah metode tanya jawab melalui <i>whatsapp, zoom, google drive</i> . Sedangkan untuk pembelajaran tatap muka, tidak hanya tanya jawab, ada tahap penyampaian materi juga. Sedangkan untuk metode ceramah saya menggunakan di awal saja karena saya lebih banyak menuntut anak-anak untuk melakukan sesuatu/analisis. Jadi kesimpulannya tergantung materi yang diberikan tidak terus menerus menggunakan satu metode saja.
		b. Kendala-kendala apa saja yang bapak temui/hadapi pada saat melakukan proses pembelajaran baik itu daring/tatap muka?	Untuk tatap muka tidak ada masalah bagi saya karena saya menikmati proses mengajar anak-anak. Pembelajaran daring pun demikian, tidak ada masalah. Walaupun ada anak-anak yang bermasalah, maka bapak

			menggunakan pendekatan restitutif, bukan represif,
		c. Kurikulum apa yang diterapkan oleh SMA Negeri 4 Singaraja?	Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum 2013.
		d. Bagaimanakah cara bapak agar materi yang bapak berikan mudah dipahami oleh siswa?	Sosiologi itu kan ilmu sosial. Jadi mereka pastilah sudah mengalami sendiri. Jadi bapak biasanya melakukan suatu pertanyaan kecil kepada siswa. Seperti misalnya bertanya definisi suatu materi lalu menanyakan contoh dari definisi tersebut dengan melihat Kembali pengalamannya dirumah, disekolah, dan dilingkungannya.
		e. Apakah bapak pernah mengajak siswa-siswi untuk melihat suatu fenomena secara langsung?	Pernah. Contohnya pada saat saya mengajar di kelas yang dimana posisinya dipinggir sekolah. Misalnya materi yang sedang dibahas adalah tentang interaksi sosial. Maka bapak mengajak siswa mengamati suatu tempat lalu bapak bertanya kepada siswa apa yang dilihat siswa tersebut di tempat tersebut, dan memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskannya.

Tempat : SMA Negeri 3 Singaraja

Informan : I Gusti Ayu Virgin Septiarini

Hari, Tanggal : Selasa, 15 Juni 2021

Waktu : Pukul 11.45-12.30

No.	Informan	Pertanyaan Rumusan Masalah ke 3	Jawaban
1.	I Gusti Ayu Virgin Septiarini	a. Pada saat proses belajar mengajar, metode pembelajaran yang seperti apa bapak terapkan baik pada saat daring/tatap muka?	Yang pertama, pembelajaran <i>offline</i> . Metode yang ibu gunakan tergantung situasi kelas saja, untuk kurikulum yang sekarang (kurikulum 2013) meminta guru memberikan metode pembelajaran dimana siswa itu yang lebih aktif jadi biasanya diskusi atau <i>problem-based learning</i> . Jadi kita memberikan suatu masalah lalu siswa itu yang memecahkan. Untuk pembelajaran <i>online</i> / daring jadi metode pembelajaran yang ibu gunakan yang pertama adalah ibu memanfaatkan aplikasi <i>whatsapp group</i> dan <i>google classroom</i> yang ibu gunakan sebagai media informasi awal seperti misalnya menyampaikan waktu dimulainya pembelajaran, materi apa yang akan diajarkan. Lalu untuk materi-materi dan tugas-tugas ibu

			share di <i>google classroom</i> . Untuk metode ceramah, ibu gunakan juga tapi tidak dominan.
		b. Kendala-kendala apa saja yang ibu temui/hadapi pada saat melakukan proses pembelajaran baik itu daring/tatap muka?	Karena keadaanya belajar daring jadi kendala yang utama berasal dari murid yakni dimana murid tersebut berkata bahwa ia tidak memiliki kuota belajar. Banyak alasan dari siswa seperti kuota habis, sinyal jelek, bahkan ada beberapa siswa yang tidak memiliki <i>handphone</i> . Sedangkan jika dari diri saya sendiri adalah saya kurang paham untuk pembuatan materi, karena dalam pembuatan materi dalam situasi pandemi saat ini kita mengadakan webinar dengan <i>zoom/google meet</i> . Akan tetapi apabila saya melakukan kegiatan seperti itu, kesian kuota siswa terbuang banyak.
		c. Kurikulum apa yang diterapkan oleh SMA Negeri 4 Singaraja?	Untuk pembelajaran <i>offline</i> , Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum 2013 edisi revisi. Untuk situasi pandemi, ada kurikulum penyesuaian yang bernama kurikulum pandemi covid-19. Jadi pada kurikulum pandemi covid-2019 materi-materi yang diajarkan dipersingkat. Seperti misalnya yang awalnya 5 KD jadi 4 KD.
		d. Bagaimanakah cara bapak agar materi yang bapak berikan mudah dipahami oleh siswa?	Yang saya lakukan adalah dengan membuat video pembelajaran. Saya membuat powerpoint setelah itu saya rekam suara saya supaya di setiap slide terdapat penjelasan dari materi yang saya tampilkan. Setelah itu

			saya <i>upload</i> ke <i>youtube</i> , jadi siswa tinggal menonton video yang sudah saya bagikan itu.
		e. Apakah bapak pernah mengajak siswa-siswi untuk melihat suatu fenomena secara langsung?	Untuk melihat fenomena secara langsung tentu pernah. Misalnya pengertian sosiologi untuk melihat gejala sosial di masyarakat. jadi saya ajak mereka melihat/mengingat lingkungan sekitar. Gejala apa saja yang mereka temui. hanya saja, karena pengetahuan mereka kurang dan baru pertama kali juga mengenal pembelajaran sosiologi, paling tidak saya memberikan rangsangan berupa gambar, video, dan melihat lingkungan sekitar mereka.



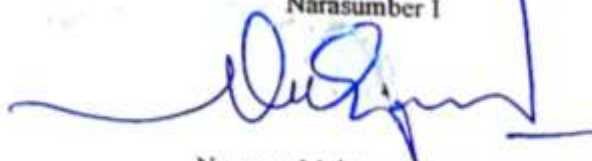


**Lampiran 4. Biodata Narasumber****BIODATA NARASUMBER**

Nama Lengkap : Nyoman Mulyawan S.Sn.,M.Sn  
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuning, 23 Februari 1968  
Agama : Hindu  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Jl. Gempol no 132 Banyuning  
RT/RW : -  
Kelurahan/Desa : Banyuning  
Kecamatan : Buleleng  
Kabupaten : Buleleng  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil  
Jabatan : Lurah Kelurahan Banyuning

Singaraja, 21 Juni 2021

Narasumber 1



Nyoman Mulyawan S.Sn.,M.Sn  
NIP. 19680223 199703 1 005

**BIODATA NARASUMBER**

Nama Lengkap : Ketut Setiawan

Tempat, Tanggal Lahir : Banyuning, 21 Mei 1960

Agama : Hindu

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Jalan Gempol no 125, Banyuning

RT/RW : -

Kelurahan/Desa : Banyuning

Kecamatan : Buleleng

Kabupaten : Buleleng

Kewarganegaraan : Indonesia

Pekerjaan : Pensiunan Guru di SMA Negeri 3 Singaraja

Jabatan di Desa Adat : *Prajuru pura Gede* Pemayun / *Kelian Banjar*  
Banyuning Tengah

Singaraja, 21 Juni 2021

Narasumber II

  
Ketut Setiawan

**BIODATA NARASUMBER**

Nama Lengkap : I Gusti Ayu Virgin Septiarini

Tempat, Tanggal Lahir : Singaraja, 7 September 1996 (24 Tahun)

Agama : Hindu

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Desa Nagasepaha

RT/RW : -

Kelurahan/Desa : Nagasepaha

Kecamatan : Buleleng

Kabupaten : Buleleng

Kewarganegaraan : Indonesia

Pekerjaan : Guru di SMA Negeri 3 Singaraja

Jabatan di Sekolah : Guru Sosiologi dan Antropologi

Singaraja, 21 Juni 2021

Narasumber 6



I Gusti Ayu Virgin Septiarini

**BIODATA NARASUMBER**

Nama Lengkap : I Ketut Sugiarta S.Pd  
Tempat, Tanggal Lahir : Singaraja, 30 April 1974  
Agama : Hindu  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Perumahan Griya Kerobokan Permai Blok E No 22  
RT/RW : -  
Kelurahan/Desa : Kerobokan  
Kecamatan : Sawan  
Kabupaten : Buleleng  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Pekerjaan : Guru/PNS  
Jabatan di Sekolah : Guru Sosiologi di SMA Negeri 4 Singaraja

Singaraja, 21 Juni 2021

Narasumber 5



I Ketut Sugiarta S.Pd

NIP. 19641029 199702 1 001

**BIODATA NARASUMBER**

Nama Lengkap : Luh Putu Ayu Dewi Sri

Tempat, Tanggal Lahir : Singaraja, 28-12-1995

Agama : Hindu

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jalan Pulau Komodo, Gang Sailendra

RT/RW : -

Kelurahan/Desa : Banyuning

Kecamatan : Buleleng

Kabupaten : Buleleng

Kewarganegaraan : Indonesia

Pekerjaan : Tenaga Kontrak

Jabatan di Desa Adat : Ketua *Sekaa teruni* Pura Gede Pelayun

Singaraja, 21 Juni 2021

Narasumber 3

Luh Putu Ayu Dewi Sri

**BIODATA NARASUMBER**

Nama Lengkap : Kadek Mangku Suarjana  
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuning, 18 Mei 1985  
Agama : Hindu  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Jl. Gempol. Gang Air Langga, Banyuning Tengah  
RT/RW :-  
Kelurahan/Desa : Banyuning  
Kecamatan : Buleleng  
Kabupaten : Buleleng  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Pekerjaan : Penyuluh Agama  
Jabatan di Desa Adat : Ketun *Sekaa teruna* Pura Gede Pemayun

Singaraja, 21 Juni 2021

Narasumber 4

Kadek Mangku Suarjana

**Lampiran 5: Gambar-gambar Pelaksanaan Tradisi *Mekering-keringan* dan *Mecolek-colekan Adeng***



Lampiran Gambar 1

Masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah sedang Melakukan Permainan *Kayeh Endut* pada Saat Wayonan Piodalan Ageng di Pura Gede Pelayun

<https://www.balipuspanews.com>



Lampiran Gambar 2

Masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah sedang Melakukan Permainan *Mecolekan Adeng* pada Saat Wayonan Piodalan Ageng di Pura Gede Pelayun

Sumber: <https://m.rri.co.id>



Lampiran Gambar 3

Masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah sedang Menyaksikan Masyarakat yang Lain Menyiapkan Media yang Digunakan untuk Permainan Selanjutnya di Pura Gede Pelayun

Sumber: Dokumentasi Kadek Mangku Suarjana, 8 Mei 2021



Lampiran Gambar 4

Beberapa Masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah Mencoba Melemparkan Salah Satu Temannya Kearah Lumpur di Pura Gede Pelayun

Sumber: Dokumentasi Kadek Mangku Suarjana, 8 Mei 2021



Lampiran Gambar 5

Beberapa Masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah memaksa temannya dengan cara menggotongnya untuk masuk ke Pura Gede Pelayun untuk Mengikuti tradisi *mekering-keringan* dan *mecolek-colekan adeng*.

Sumber: Dokumentasi Kadek Mangku Suarjana, 8 Mei 2021



Lampiran Gambar 6

Masyarakat Banjar Adat Banyuning Tengah sedang Melakukan Tradisi *Mecolekan Adeng* di Pura Gede Pelayun

Sumber: Dokumentasi Kadek Mangku Suarjana, 8 Mei 2021



## Lampiran 6: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

### Lampiran 6: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

#### Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Nama Sekolah	: SMAN. 3 Singaraja/SMAN. 4 Singaraja
Mata Pelajaran	: Sosiologi
Kelas/Semester	: XII IPS 1 / Semester 1
Materi Pokok	: Perubahan Sosial di Masyarakat
Alokasi Waktu	: 2 X 45 menit

#### A. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

1. Mengetahui pengertian perubahan sosial
2. Memahami penyebab perubahan sosial dan dampak yang ditimbulkannya.

#### B. Media dan Sumber Pembelajaran

1. Media :Google Chrome, Google Classroom dan Whatsapp
2. Alat / Bahan :Laptop dan Smart Phone
3. Sumber Belajar :Buku LKS Penunjang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XII Kemendikbud Tahun 2013 dan Internet

#### C. Kegiatan Pembelajaran

##### 1. Pendahuluan

- a. Salam pembuka, mengecek kehadiran siswa melalui group Whatsapp serta berdoa sebelum memulai pelajaran.
- b. Mengecek kehadiran peserta didik melakukan absensi di group Whatsapp.
- c. Guru menyampaikan Tujuan Pembelajaran pada hari ini.
- d. Guru melakukan kegiatan apersepsi kepada peserta didik sebelum memulai pembelajaran.
- e. Guru menginstruksikan peserta didik sebelum memulai pembelajaran agar membaca buku LKS pada Bab 1 tentang perubahan sosial.

##### 2. Kegiatan Inti

- a. Guru menjelaskan pengertian perubahan social melalui perekam suara di Whatsapp.
- b. Peserta didik mendengarkan materi dengan seksama dan diberikan kesempatan untuk bertanya maupun menanggapi berdasarkan pada materi yang telah dibaca dan didengarnya.
- c. Guru menjelaskan penyebab perubahan dan dampak-dampak yang ditimbulkannya melalui perekam suara di Whatsapp.

- d. Peserta didik mendengarkan materi dengan seksama dan diberikan kesempatan untuk bertanya berdasarkan pada materi yang telah dibaca dan didengarnya.

**3. Kegiatan Penutup**

- a. Guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran.
- b. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.
- c. Guru mengakhiri dan mengucapkan salam dan berdoa bersama.
- d. Guru mengingatkan kepada peserta didik untuk tetap di rumah, ikuti protocol kesehatan, tetap berdoa dan semangat belajar di rumah.

**4. Penilaian**

- a. Penilaian Sikap :Menilai berdasarkan pengamatan sikap dan peserta didik dalam proses pembelajaran
- b. Penilaian Pengetahuan :Menilai berdasarkan tes uraian, pilihan ganda dan diskusi
- c. Penilaian Keterampilan :Menilai berdasarkan keterampilan berbicara

Singaraja, 10 Juli 2021

Penulis



I Gusti Ketut Kripna Dewi

NIM. 1714091007



### **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)**

Nama Sekolah	: SMAN. 3 Singaraja/SMAN. 4 Singaraja
Mata Pelajaran	: Sosiologi
Kelas/Semester	: XII IPS 1 / Semester 2
Materi Pokok	: Kearifan Lokal dan Pemberdayaan Komunitas
Alokasi Waktu	: 2 X 45 menit

#### **A. Tujuan Pembelajaran**

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat:

1. Mengetahui definisi pemberdayaan komunitas dan kearifan lokal beserta nilai-nilai yang dikandungnya
2. Memahami praktik pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat untuk mengatasi ketimpangan

#### **B. Media dan Sumber Pembelajaran**

1. Media :Google Chrome, Google Classroom dan Whatsapp
2. Alat / Bahan :Laptop dan Smart Phone
3. Sumber Belajar :Buku LKS Penunjang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XII Kemendikbud Tahun 2013 dan Internet

#### **C. Kegiatan Pembelajaran**

##### **1. Pendahuluan**

- a. Salam pembuka, mengecek kehadiran siswa melalui group Whatsapp serta berdoa sebelum memulai pelajaran.
- b. Mengecek kehadiran peserta didik melakukan absensi di group Whatsapp.
- c. Guru menyampaikan Tujuan Pembelajaran pada hari ini.
- d. Guru melakukan kegiatan apersepsi kepada peserta didik sebelum memulai pembelajaran.
- e. Guru menginstruksikan peserta didik sebelum memulai pembelajaran agar membaca buku LKS pada Bab 1 tentang Kearifan Lokal dan Pemberdayaan Komunitas

##### **2. Kegiatan Inti**

- a. Guru menjelaskan definisi pemberdayaan komunitas dan kearifan lokal beserta nilai-nilai yang dikandungnya melalui perekam suara di Whatsapp.
- b. Peserta didik mendengarkan materi dengan seksama dan diberikan kesempatan untuk bertanya maupun menanggapi berdasarkan pada materi yang telah dibaca dan didengarnya.

- c. Guru menjelaskan praktik pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat untuk mengatasi ketimpangan melalui perekam suara di Whatsapp.
- d. Peserta didik mendengarkan materi dengan seksama dan diberikan kesempatan untuk bertanya berdasarkan pada materi yang telah dibaca dan didengarnya.

**3. Kegiatan Penutup**

- a. Guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran.
- b. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.
- c. Guru mengakhiri dan mengucapkan salam dan berdoa bersama.
- d. Guru mengingatkan kepada peserta didik untuk tetap di rumah, ikuti protocol kesehatan, tetap berdoa dan semangat belajar di rumah.

**4. Penilaian**

- a. Penilaian Sikap :Menilai berdasarkan pengamatan sikap dan peserta didik dalam proses pembelajaran
- b. Penilaian Pengetahuan :Menilai berdasarkan tes uraian, pilihan ganda dan diskusi
- c. Penilaian Keterampilan :Menilai berdasarkan keterampilan berbicara

Singaraja, 10 Juli 2021

Penulis



I Gusti Ketut Kripna Dewi

NIM. 1714091007

## SILABUS

### Sosiologi

Satuan Pendidikan : SMA / MA

Kelas : XII (Dua Belas)

Alokasi waktu : 4 jam pelajaran/minggu

Kompetensi Inti :

- **KI-1 dan KI-2: Menghayati dan mengamalkan** ajaran agama yang dianutnya.  
**Menghayati dan mengamalkan** perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.
- **KI 3:** Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- **KI4:** Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran
3.1 Memahami berbagai jenis dan faktor-faktor perubahan sosial serta akibat yang ditimbulkannya dalam kehidupan masyarakat.	<p>Perubahan sosial dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perubahan sosial dan sebab-sebab terjadinya perubahan sosial</li> <li>• Perubahan sosial dan perubahan hubungan antar individu dan antar kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamati perubahan sosial yang terjadi di masyarakat sekitar untuk menumbuhkan sikap religiusitas dan tanggungjawab etika sosial dalam melakukan perubahan kearah yang lebih baik</li> <li>• Mengkaji konsep perubahan sosial berkaitan dengan pengertian, penyebab dan dampaknya, baik yang negatif maupun yang positif, melalui berbagai contoh yang ada di masyarakat serta membandingkannya dengan pendapat para pengamat dan ahli</li> </ul>
4.1 Menalar berdasarkan pemahaman dari pengamatan dan diskusi tentang perubahan sosial dan akibat yang ditimbulkannya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perubahan sosial dan dampaknya terhadap kesenjangan sosial di masyarakat</li> <li>• Perubahan sosial, kemajuan masyarakat, dan perkembangan masyarakat menuju kehidupan masyarakat yang demokratis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengedepankan sikap kritis dalam mendiskusikan tentang perubahan sosial dan dampaknya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat setempat dengan menggunakan contoh-contoh nyata yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat</li> <li>• Mengidentifikasi hasil diskusi tentang perubahan sosial dan dampaknya yang terjadi dalam kehidupan masyarakat</li> <li>• Menganalisis realitas dan data tentang perubahan sosial dan dampaknya terhadap kesenjangan sosial terjadi di masyarakat untuk menanamkan sikap tanggung jawab sosial dalam mengatasi masalah</li> <li>• Mempresentasikan hasil pengamatan dan pengkajian tentang perubahan sosial di masyarakat dan mengajukan solusi, atau rekomendasi, atau usulan, untuk mengatasi kesenjangan sosial secara demokratis untuk mencapai kemajuan masyarakat</li> </ul>

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran
3.2 Memahami berbagai permasalahan sosial yang disebabkan oleh perubahan sosial di tengah-tengah pengaruh globalisasi.	Globalisasi dan perubahan komunitas lokal <ul style="list-style-type: none"> <li>• Globalisasi dan dampaknya terhadap perubahan sosial di tingkat lokal atau komunitas</li> <li>• Berbagai permasalahan sosial akibat perubahan sosial di tingkat lokal atau komunitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamati berbagai permasalahan akibat perubahan sosial karena pengaruh globalisasi di komunitas dan masyarakat sekitar</li> <li>• Melakukan kajian literature, atau referensi, buku, artikel, atau hasil analisis, tentang perubahan sosial dan permasalahan sosial di komunitas lokal sebagai akibat atau dampak globalisasi</li> <li>• Mengedepankan sikap kritis dalam mendiskusikan hasil pengamatan dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan hasil pengamatan berbagai permasalahan sosial terkait dampak globalisasi terhadap kehidupan komunitas lokal</li> </ul>
4.2 Mengategorisasikan berbagai permasalahan sosial yang disebabkan oleh globalisasi serta akibat-akibatnya dalam kehidupan nyata di masyarakat sehingga dapat merespons berbagai permasalahan sosial dan ketimpangan yang disebabkan proses globalisasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Globalisasi dan dampak ketimpangan sosial di masyarakat</li> <li>• Strategi dan berbagai pendekatan pemberdayaan untuk mengatasi ketimpangan sosial akibat globalisasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamati dan mengidentifikasi ketimpangan sosial sebagai dampak dari perubahan sosial di tengah globalisasi untuk menumbuhkan sikap empati dan etika tanggungjawab sosial atau publik</li> <li>• Mengkaji berbagai faktor penyebab ketimpangan sebagai akibat perubahan sosial di tengah globalisasi melalui studi literatur, atau referensi</li> <li>• Merumuskan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan kaitan konsep dari studi literature atau referensi dengan realitas sosial mengenai pengaruh perubahan sosial dan globalisasi terhadap ketimpangan sosial dalam masyarakat</li> <li>• Mengidentifikasi masalah ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat sekitar dengan</li> </ul>

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran
		<p>sikap kritis dan kepekaan untuk pemecahan masalah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan pengumpulan data terkait dengan masalah ketimpangan sosial di masyarakat sekitar</li> <li>• Mengolah data dan menganalisis ketimpangan sosial berdasarkan hasil kajian dan pengumpulan data</li> <li>• Mengajukan pendapat atau usulan tentang upaya mengatasi ketimpangan sosial di masyarakat sekitar berdasarkan hasil pengolahan data dan kajian dokumen untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab sosial di masyarakat</li> <li>• Mempresentasikan hasil pengumpulan data dan usulan upaya mengatasi ketimpangan sosial di masyarakat</li> <li>• Merumuskan usulan atau rekomendasi kelompok atau bersama tentang upaya mengatasi ketimpangan akibat perubahan sosial di tengah globalisasi</li> </ul>
3.3 Memahami faktor penyebab ketimpangan sosial dan pertautannya dengan perubahan sosial di tengah-tengah globalisasi.	<p>Ketimpangan sosial sebagai dampak perubahan sosial di tengah globalisasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Globalisasi dan dampaknya terhadap perubahan sosial di tingkat lokal</li> <li>• Berbagai permasalahan sosial akibat perubahan sosial di tingkat lokal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamati ketimpangan sosial sebagai dampak dari perubahan sosial di tengah globalisasi untuk menumbuhkan sikap empati dan rasa saling menghargai diantara sesama manusia dan warga masyarakat</li> <li>• Mengkaji berbagai faktor penyebab ketimpangan sebagai akibat perubahan sosial di tengah globalisasi melalui studi dokumen</li> </ul>
4.3 Mengolah hasil kajian dan pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merumuskan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan kaitan dengan konsep dari studi dokumen mengenai pengaruh</li> </ul>	



Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran
tentang ketimpangan sosial sebagai akibat dari perubahan sosial di tengah-tengah globalisasi.	<p>disebabkan globalisasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Penguatan posisi komunitas lokal dalam merespon perubahan sosial disebabkan globalisasi</li> <li>• Menjalin relasi antar komunitas lokal untuk memperkuat posisi dalam merespon perubahan sosial yang disebabkan globalisasi</li> </ul>	<p>perubahan sosial dan globalisasi terhadap ketimpangan sosial dalam masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengidentifikasi masalah ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat sekitar dengan sikap kritis dan kepekaan untuk pemecahan masalah</li> <li>• Melakukan pengumpulan data terkait dengan masalah ketimpangan sosial di masyarakat sekitar</li> <li>• Mengolah data dan menganalisis ketimpangan sosial berdasarkan hasil kajian dan pengumpulan data</li> <li>• Mengajukan pendapat atau usulan tentang upaya mengatasi ketimpangan sosial di masyarakat sekitar berdasarkan hasil pengolahan data dan kajian dokumen untuk merangsang terbentuknya sikap tanggung jawab sosial di masyarakat</li> <li>• Mempresentasikan hasil pengumpulan data dan usulan upaya mengatasi ketimpangan sosial di masyarakat</li> <li>• Merumuskan usulan atau rekomendasi kelompok atau bersama tentang upaya mengatasi ketimpangan akibat perubahan sosial di tengah globalisasi</li> </ul>
3.4 Men deskripsikan cara melakukan strategi pemberdayaan	<p>Kearifan lokal dan pemberdayaan komunitas</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberdayaan komunitas berbasis kepemilikan lokal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengamati praktik pemberdayaan komunitas untuk mengatasi ketimpangan dari sudut pandang kearifan lokal, kelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan untuk menumbuhkan kepekaan dan</li> </ul>

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran
komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi.	<p>dan partisipasi warga masyarakat</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Partisipasi masyarakat lokal, atau warga masyarakat, dalam pemberdayaan masyarakat, atau perbaikan kehidupan sosial atau publik</li> </ul>	<p>tanggungjawab terhadap pelestarian alam sebagai anugerah Tuhan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Merumuskan pertanyaan-pertanyaan berdasar hasil pengamatan tentang praktik pemberdayaan komunitas, atau menumbuhkan sikap kritis, dalam kaitan dengan masalah-masalah yang timbul, kelemahan dan kelebihan dalam mengatasi ketimpangan sosial berdasar kearifan lokal, kelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan</li> </ul>
4.4 Merancang, melaksanakan, dan melaporkan aksi pemberdayaan komunitas dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal di tengah-tengah pengaruh globalisasi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Aktivitas pemberdayaan komunitas</li> <li>Evaluasi dan hikmah pembelajaran dari aktivitas pemberdayaan komunitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Merancang aksi pemberdayaan komunitas dengan menggunakan berbagai strategi dan pendekatan pemberdayaan masyarakat berdasar kearifan lokal, kelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan</li> <li>Melakukan praktik aksi pemberdayaan komunitas yang berorientasi pada kearifan lokal, kelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan dengan menggunakan berbagai metode (partisipasi, pembimbingan, dan sejenisnya) pada masyarakat di lingkungan setempat</li> <li>Mengemukakan inisiatif, usulan, alternatif pemecahan masalah dan rekomendasi terkait dengan hasil analisis dan evaluasi tentang praktik aksi pemberdayaan komunitas berdasar kearifan lokal, kelestarian lingkungan dan pembangunan sosial untuk memperkuat tanggung jawab sosial</li> </ul>
3.5 Mengevaluasi aksi pemberdayaan komunitas sebagai bentuk kemandirian dalam menyikapi ketimpangan sosial.		
4.5 Men		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran
<p>gelaborasi berbagai alternatif pemberdayaan sosial yang diperlukan untuk mengatasi ketimpangan sosial di masyarakat.</p>		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merumuskan hasil diskusi kelas dan hikmah pembelajaran yang bisa dipetik dari praktik aksi pemberdayaan komunitas dengan mengemukakan inisiatif, usulan, alternatif dan rekomendasi untuk perbaikan aksi pemberdayaan komunitas ke depan berorientasi pada penguatan kearifan lokal, kelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan</li> </ul>

